

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

Menurut Rudhy (2017: 12) efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan yang sudah dilakukan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan instruksional khusus yang sudah direncanakan. Suprijono (2016: 11) efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda dengan penjelasan dari Wrag sebagaimana yang dikutip oleh Susanto (2013: 188) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian mengenai efektivitas di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah usaha untuk dapat mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk menentukan keefektifan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari pencapaian indikator keefektifan. Yang menjadi indikator keefektifan pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yang ingin dicapai adalah hasil belajar. Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan. Merujuk pemikiran dari Gagne (Suprijono, 2016: 5), hasil belajar berupa: 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

2. Keterampilan Abad ke-21

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan 4C yang harus dikuasai oleh setiap orang, keterampilan tersebut menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masyarakat pada abad ke-21. Adapaun keterampilan 4C yang dimaksud adalah keterampilan *critical thinking skills*, *creative thinking skills*, *communication skills*, dan *collaboration skills*, (Arnyana, 2019). Berikut adalah penjelasan dari keempat keterampilan tersebut.

Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Keterampilan ini mutlak diperlukan oleh semua orang untuk mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan riilnya. Di samping itu, keterampilan berpikir kritis ini termasuk kemampuan membedakan kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, atau fiksi dan non fiksi. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan dalam pembelajaran dengan menantang peserta didik dengan

masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, (Arnyana, 2019).

Keterampilan berikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kreatif adalah kemampuan mengembangkan (menciptakan) ide dan cara baru yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata. Kreatif atau kreatifitas dapat memberikan dampak positif bagi semua orang maupun lingkungan masyarakat. Kreatif dan inovatif sering disamakan oleh kebanyakan orang. Namun, sebenarnya kreatif dan inovatif adalah berbeda. Inovatif diwujudkan dalam inovasi yang merupakan gagasan atau ide yang baru yang diperoleh melalui pengembangan secara bertahap dan diwujudkan dalam suatu gagasan atau hasil karya. Keterampilan berpikir kreatif dibawa sejak lahir. Namun, keterampilan ini dapat pula dilatih dengan memberikan tantangan berupa masalah-masalah yang menuntut untuk menemukan solusi-solusi yang baru, baik berupa ide, gagasan, maupun berupa hasil karya dalam memecahkan masalah tersebut, (Arnyana, 2019).

Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak. Berkomunikasi tujuannya mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah penting bagi semua pihak yang terkait. Keterampilan ini

dapat dilatihkan di semua lembaga pendidikan maupun di lembaga lain dengan memberikan tantangan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Berkomunikasi dikatakan berhasil bila orang lain memahami atau sepakat dengan gagasan yang disampaikan, (Arnyana, 2019).

Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan. Dalam berkolaborasi akan terjadi saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan, (Arnyana, 2019).

3. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian PBL

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Menurut Ibrahim & Nur sebagaimana yang dikutip oleh Adriantoni (2016: 222) mengemukakan bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Sedangkan menurut Kosasih (2016: 88) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang

dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, yang dimaksud model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah nyata terkait keseharian siswa sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah terkait kompetensi dasar yang dipelajari untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Komponen PBL

Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2011: 7) model pembelajaran memiliki lima komponen, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sintaks (*Syntax*), yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran. Sintaks merujuk pada keseluruhan alur atau urutan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Sistem sosial (*Social system*), adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Adapun sistem sosial pada suatu model pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara para pelaku pembelajaran. Seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), dimana guru berperan sebagai fasilitator, guru menyediakan sumber belajar, mendorong siswa untuk belajar dengan melibatkan indera dan intelektual, memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dan mengkonstruksikan pengetahuan secara optimal, serta memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari. Sebagai moderator, guru menciptakan suatu kondisi dimana siswa bisa berargumentasi dan bekerjasama dalam pembelajaran.

- 3) Prinsip reaksi (*Principles of reaction*), menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- 4) Sistem pendukung (*Support system*), segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran.
- 5) Dampak instruksional (*Instructional effects*), yaitu hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring (*nurturant effects*) merupakan hasil belajar lainnya yang dihasilkan dalam interaksi belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik.

Menurut Jonassen (1999) sebagaimana yang dikutip oleh Simatupang (2011) menjelaskan bahwa komponen-komponen esensial yang termuat dalam *problem based learning* meliputi : 1) pertanyaan, kasus, masalah atau proyek, 2) kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain, 3) sumber-sumber informasi, 4) *cognitive tools*, 5) pemodelan yang dinamis, 6) percakapan dan kolaborasi, 7) dukungan kontekstual/sosial.

c. **Karakteristik PBL**

Para pengembang PBL (*Cognition & Technology Group at Vanderbilt; Krajcik dkk; Slavin, Maden, Dolan, dan Wasik; Torp dan Sage*) mendeskripsikan karakteristik PBL sebagai berikut (Arrends, 2008: 42).

- 1) Pertanyaan atau masalah perangsang. PBL mengorganisasikan pengajaran berdasarkan pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi siswa. Mereka dihadapkan masalah berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak diberi jawaban-jawaban sederhana dan

terdapat berbagai solusi yang *competing* untuk menyelesaikannya.

- 2) Fokus interdisipliner. PBL dapat dipusatkan pada subyek tertentu, tetapi masalah yang diinvestigasi dipilih karena solusinya untuk menuntut siswa untuk menggali banyak subyek.
- 3) Investigasi Autentik. PBL mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil.
- 4) Produksi artefak dan *exhibit*. PBL menuntut siswa untuk mengkonstruksikan produk dalam bentuk artefak dan exhibit yang menjelaskan atau mempresentasikan solusi mereka.
- 5) Kolaborasi PBL ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama siswa-siswa lain.

Selain itu Eggen & Kauchak (2012: 307) menjelaskan karakteristik-karakteristik PBL kedalam hal yaitu: 1) pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah, 2) siswa bertanggung jawab untuk memecahkan masalah, dan 3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Sedangkan Sudarmin (2017: 75) ciri-ciri dari model PBL antara lain: 1) pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, 3) penyelidikan autentik, artinya siswa melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah nyata, dan 4) kolaborasi, maksudnya pembelajaran PBL dicirikan siswa yang bekerjasama satu dengan yang lain.

d. Langkah-langkah Model PBL

Pelaksanaan model pembelajaran berisi langkah-langkah berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa. Menurut Rusmono (2014:83) langkah-

langkah dalam pembelajaran PBL meliputi:

- 1) Pendahuluan; pemberian motivasi, pembagian kelompok, informasi tujuan pembelajaran.
- 2) Penyajian; mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- 3) Penutup; merangkum materi yang telah dipelajari, melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah.

Shoimin (2017: 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.

- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Eggen & Kauchak (2012: 311) mengemukakan fase-fase dalam menerapkan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah yang diuraikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Fase-fase PBL

Fase-fase	Deskripsi
Fase 1 Mereview dan menyajikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Menarik perhatian siswa dan menarik siswa ke dalam pembelajaran. - Secara informal menilai pengetahuan awal. - Memberikan fokus konkret untuk pelajaran.
Fase 2 Menyusun strategi	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan sebisa mungkin bahwa siswa menerapkan pendekatan yang berguna untuk menyelesaikan masalah.
Fase 3 Menerapkan strategi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi siswa pengalaman untuk menyelesaikan masalah.
Fase 4 Membahas dan mengevaluasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi siswa umpan balik tentang upaya yang telah dilakukan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, langkah-langkah model PBL dalam penelitian ini menggunakan fase-fase menurut Rusmono (2014: 83) yang di modifikasi oleh peneliti karena menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah yang digunakan meliputi (1) Pendahuluan; pemberian motivasi, pembagian kelompok, informasi tujuan pembelajaran. (2) Penyajian; mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran, menganalisis dan mengevaluasi proses

pemecahan masalah. (3) Penutup; merangkum materi yang telah dipelajari, melaksanakan tes.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya.

Kelebihannya diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2016: 173).

Sedangkan kekurangan dari model PBL adalah sebagai berikut (Sumantri

2015:47).

- 1) Membutuhkan alokasi waktu yang panjang.
- 2) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini.

f. Teori Belajar yang Mendasari Model PBL

Prastowo (2014:75-80) menjelaskan bahwa teori belajar yang mendasari pada pembelajaran kurikulum 2013 yaitu teori belajar *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*, adapun penjelasan dari masing-masing teori seperti berikut ini.

1) Teori *Progersivisme*

Teori *progresivisme* memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memerhatikan pengalaman siswa. Dalam proses belajar siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah itu, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, teori belajar *progresivisme* menekankan pada fungsi kecerdasan para siswa.

2) Teori *Konstruktivisme*

Teori *konstruktivisme* memandang bahwa proses belajar didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa secara aktif membina pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada pada diri masing-masing siswa. Ada dua prinsip utama dalam teori *konstruktivisme* yaitu pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur

kognitif siswa. Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki siswa. Konsep belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

3) Teori *Humanisme*

Teori belajar humanisme memandang setiap siswa sebagai individu yang unik/khas, memiliki potensi, dan motivasi masing-masing. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif, dan konatif. Teori humanisme mengkombinasikan pembelajaran individual dan kelompok kecil.

Selain teori di atas Prastowo (2014: 85) menjelaskan bahwa terdapat teori belajar yang mendukung model pembelajaran *problem based learning*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Teori belajar *Vygotsky*

Menurut Vygotsky sebagaimana yang dikutip oleh Zakia (2017:14) menyatakan bahwa siswa dalam mengonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Ada dua konsep penting dalam teori *Vygotsky*, yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual (kemampuan pemecahan masalah secara mandiri) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu). *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal

pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. Kaitannya teori ini dengan PBL adalah mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya melalui kegiatan belajar dengan adanya kerjasama atau interaksi dengan temannya yang lain. Dalam belajar pasti akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa lainnya yang akan membuat pembelajaran semakin bermakna melalui interaksi sosial.

2) Teori Pedagogik *Dewey*

Pembelajaran berdasarkan masalah seperti halnya dengan pembelajaran kooperatif, yakni pembelajaran di sekolah harusnya lebih bermakna, tidak terlalu abstrak. Oleh karena itu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna siswa diminta untuk berada dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan. Pada pembelajaran ini yang menggerakkan adalah keinginan siswa yang dibawa sejak lahir untuk mengeksplorasi situasi-situasi yang bermakna secara pribadi.

3) Teori kognitif *Piaget*

Menurut Nur sebagaimana yang dikutip oleh Trianto (2013:29) berpendapat bahwa teori belajar kognitif *piaget* perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. *Piaget* memandang kognitif sebagai suatu proses

dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Menurut Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasi konkret, operasi formal. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga pada proses pembelajarannya siswa memerlukan alat peraga untuk memudahkan dalam memahami materi. Pada hal ini alat bantu atau alat peraga berfungsi dan sangat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan.

Wisudawati (2015: 40) juga berpendapat bahwa teori belajar yang berkaitan dengan penyusunan suatu strategi pembelajaran adalah teori perubahan konsep, teori belajar bermakna ausubel, dan teori konstruktivisme, dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Teori perubahan konsep

Teori ini berpendapat bahwa seorang siswa dalam belajar pasti mengalami suatu proses pembentukan konsep secara bertahap. Siswa memiliki konsep yang dinamakan konsep spontan, konsep tersebut dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan konsep ilmiah diperoleh dari pembelajaran di sekolah. Jadi seorang guru berkewajiban untuk meluruskan konsep spontan siswa.

2) Teori belajar bermakna ausubel

Menurut teori ini seorang siswa belajar dengan cara mengaitkan dengan pengertian yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran lebih bermakna jika siswa membangun konsep yang ada dalam dirinya dengan

melakukan proses asosiasi terhadap pengalaman, fenomena-fenomena yang mereka jumpai, dan fakta-fakta baru ke dalam pengertian yang telah dimiliki.

3) Teori belajar konstruktivisme

Teori ini beranggapan bahwa dalam suatu pengetahuan terbentuk dari proses yang berlangsung secara bertahap dan akan melengkapi atribut-atribut yang belum ada dalam skema seseorang, dan pembentukan itu akan selalu dihadapkan pada pengalaman atau fenomena yang dijumpai oleh seorang individu.

Berdasarkan pemaparan teori belajar tersebut, dalam penelitian ini sebelum merancang pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mempelajari sejumlah teori tentang belajar. Hal ini dimaksudkan agar teori belajar yang dipakai sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teori belajar yang mendasari pada penelitian keefektifan model PBL adalah teori *konstruktivisme*, teori *humanisme*, teori belajar *Vygotsky*, pedagogic *Dewey*, teori kognitif *Piaget*, teori perubahan konsep, dan teori belajar bermakna Ausubel.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suprijono (2013: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola - pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Berbeda menurut (Sudjana, 2014: 22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut (Purwanto, 2017: 82) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan

keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013: 3) bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perubahan yang mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap) serta psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh.

b. Aspek Hasil Belajar

Menurut Kingsley sebagaimana yang dikutip oleh Sudjana (2014: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bloom yang dikutip oleh Rifa'i & Anni (2012: 70) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk penjelasan tiap ranah yaitu sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Aspek kognitif dibedakan menjadi enam jenjang, yaitu :

- a) Kemampuan mengingat (C1), dalam jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat mengetahui, memahami dan mengingat adanya konsep, fakta, atau istilah.
- b) Memahami (C2), kemampuan ini menuntut siswa untuk memahami materi yang diajarkan, mengetahui hal-hal yang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isi materi tersebut tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.
- c) Mengaplikasi (C3), pada jenjang ini seseorang dituntut untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d) Kemampuan menganalisis (C4), tingkat kemampuan ini menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur pembentuknya.
- e) Kemampuan mengevaluasi (C5), yaitu jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu keadaan, pernyataan, dan konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.
- f) Mencipta (C6), jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ada beberapa tingkat ranah afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Sardiman (2012: 23) mengategorikan ranah afektif menjadi lima kemampuan, yaitu: sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), karakterisasi (*characterization*).

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan saraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Menurut Simpson sebagaimana yang dikutip oleh (Rifa'i & Anni, 2012: 73) kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada ranah kognitif peserta didik pada hasil *pre-test* dan *post-test* mata pelajaran IPA.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut (Slameto, 2015: 3) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Adapun faktor-faktor internal tersebut meliputi:

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri. Faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor hasil belajar yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor itu antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh seseorang sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan

dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang sehingga siswa tidak akan fokus terhadap proses pembelajaran di kelas, ini akan sangat berpengaruh nantinya pada hasil belajar siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor eksternal tersebut meliputi :

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, ini akan berpengaruh pada proses belajar di kelas. Jika ini terjadi akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode/model dalam mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa yang tidak lepas dari peran masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat, ini juga

akan berpengaruh pada siswa, sehingga jika terjadi akan berpengaruh pada proses belajar siswa di kelas.

Dalyono (2015: 135) mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut (Syah, 2015: 145) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.

5. Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPA

Trianto (2013: 136-137) mendefinisikan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah. Samatowa (2016: 3) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Collete & Chiappetta menyatakan bahwa Sains/IPA, pada hakikatnya merupakan: (1) Sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*); (2) Sebagai cara berpikir (*a way of thinking*); dan (3) Sebagai cara penyelidikan (*a way of investigating*) tentang alam semesta ini. Bahwa sains harus dipikir sebagai suatu cara berpikir dalam upaya memahami alam, sebagai suatu cara penyelidikan tentang gejala, dan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang didapatkan dari proses penyelidikan. Sains adalah suatu cara berpikir dan dan cara penyelidikan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan alam (Prasetyo, 2013: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis dan dapat mengembangkan pemahaman serta penerapan konsep untuk dijadikan sebuah produk. Dalam hal ini diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik

dapat mampu melakukan kerja ilmiah yang diiringi sikap ilmiah maka akan diperoleh berupa fakta, konsep, hukum, dan teori.

b. Ruang Lingkup IPA

Berdasarkan penjelasan dari Depdiknas (2008: 162) bahwa ruang lingkup muatan pelajaran IPA Kurikulum 2013 untuk kelas IV SD/MI dapat dilihat pada Tabel 2.2. Pada penelitian ini berfokus di bab alam semesta materi siklus air.

Tabel 2. 2 Ruang lingkup muatan pelajaran IPA SD/MI

Kompetensi	Ruang lingkup materi
1) Menunjukkan sikap ilmiah; rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin melalui IPA	1) Bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan
2) Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar	2) Daur hidup makhluk hidup
3) Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra dan alat sederhana	3) Perkembangbiakan tanaman
4) Mencatat dan menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar sederhana	4) Wujud benda, gaya, dan gerak
5) Melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara sederhana	5) Bentuk dan sumber energi dan energi alternatif
6) Mendeskripsikan konsep IPA berdasarkan hasil pengamatan.	6) Rupa bumi dan perubahannya
	7) Lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam
	8) Iklim dan cuaca.

c. Pembelajaran IPA SD Kurikulum 2013

Konsep pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA sebagai kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran itu sendiri, yaitu: (1) meningkatkan

efisiensi dan efektivitas pembelajaran; (2) meningkatkan minat dan motivasi; dan (3) beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.

Muatan mata pelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan serta keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan pemahaman konsep yang bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah sehingga dapat membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran menghargai alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsepsi, dan keterampilan melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

IPA perlu diajarkan di sekolah dasar, alasannya digolongkan menjadi 4 golongan yakni: (1) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan

dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan; (2) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis; (3) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka; (4) mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2016: 4).

Pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar IPA diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI) yaitu berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial, Berisi tentang pengetahuan terhadap materi ajar, Berisi tentang penyajian pengetahuan. Kompetensi Inti pertama, kedua, dan Kompetensi Inti keempat harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam Kompetensi Inti yang ketiga. Kompetensi Inti pertama dan Kompetensi Inti kedua tidak diajarkan langsung (*direct teaching*), tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian diperlukan adanya rujukan atau acuan dari penelitian terdahulu yang dapat menjadi gambaran bagi peneliti dalam mendukung proses penelitian sehingga peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian terdahulu dan menghasilkan penelitian yang baru. Berikut beberapa penelitian relevan yang terkait dengan variabel- variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Jurnal internasional karya Qomariyah (2019: 217) memperoleh hasil

penelitian bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah adalah siswa kelas XI dan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD.

Jurnal internasional karya Kaharuddin (2018: 46) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VI SD. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, bahwa subjek penelitian yang dilakukan Kaharuddin adalah siswa kelas VI dan terfokus pada mata pelajaran Matematika sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD dan terfokus pada pelajaran IPA.

Jurnal internasional karya Simbolon & Koeswanti (2021: 519) memperoleh hasil penelitian bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Dukungan hasil penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran PBL yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian, metode penelitian yang digunakan Simbolon & Koeswanti adalah studi pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

Lestari (2018: 53) melakukan penelitian tentang penerapan PBL berbantuan media papan catur untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas IV SD,

dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dengan berbantuan media papan catur dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang mencapai > 70 meningkat pada siklus 1 dan siklus 2. Perbedaannya penelitian Lestari dalam menerapkan model PBL dibantu dengan media papan catur selain itu terfokus pada pada pembelajaran Matematika kelas IV sedangkan penelitian ini hanya menerapkan model PBL tanpa berbantuan media dan terfokus pada pembelajaran IPA kelas V. Dukungan hasil penelitian dari Lestari terhadap penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Nopia (2018: 641) menyatakan bahwa pembelajaran model PBL dan konvensional sama-sama meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA kelas V SD tetapi pembelajaran dengan model PBL secara signifikan lebih baik. Hasil penelitian dari Nopia menjadi dukungan terhadap penelitian ini terkait dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA kelas V SD. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nopia dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Nopia terfokus terhadap keterampilan berpikir kritis sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Penelitian yang dilakukan Fauzia (2018: 40) memperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan model *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa SD. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9 %. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan gambaran oleh peneliti bahwa dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD. Perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada mata pelajarannya bahwa penelitian ini terfokus pada mata pelajaran IPA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia pada mata pelajaran Matematika.

Penelitian yang dilakukan Rahmat (2018: 144) menunjukkan hasil bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,00 pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 77,75. Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 32 siswa atau 80% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 33 siswa dari 40 siswa atau sebesar 82,50%. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian yaitu siswa SMA dan terfokus pada mata pelajaran Ekonomi sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD dan terfokus pada mata pelajaran IPA. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan Setyawati, Kristin, & Anugraheni (2019: 93) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 36%. Perbedaan penelitian yang dilakukan Setyawati, Kristin, & Anugraheni dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian. Sedangkan relevansi penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji terkait dengan penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Safrida & Kistian (2020: 53) memperoleh hasil penelitian yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak positif terhadap hasil

belajar siswa, ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 44,44% berada pada kriteria tidak baik dan pada siklus II sebesar 94,44% berada pada kriteria baik. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelas V SD. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, bahwa penelitian Safrida & Kistian dilakukan di SD Negeri Peureumeue Aceh Barat sedangkan penelitian ini dilakukan di SD IT Buah Hati Cilacap.

Hasil penelitian yang dilakukan Kristiana & Radia (2021: 818) menyatakan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan Kristiana & Radia menggunakan metode penelitian meta analisis sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Relevansi penelitiannya adalah sama-sama mengkaji penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Zahrawati (2020: 71) memperoleh hasil penelitian yaitu dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran Sosiologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. Dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata sebesar 71,43 menjadi 77,86 pada siklus II. Dukungan hasil penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian yang dilakukan Zahrawati adalah siswa kelas X dan terfokus pada mata pelajaran Sosiologi sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD dan terfokus pada mata pelajaran IPA.

Hasil penelitian yang dilakukan Supriatna (2020: 15) menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. Dukungan hasil penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian, bahwa subjek penelitian yang dilakukan Supriatna adalah siswa kelas XI SMA sedangkan penelitian ini adalah siswa kelas V SD.

Ariyani & Kristin (2021: 353) memperoleh hasil penelitian yaitu model pembelajaran *Problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD, dibuktikan dengan hasil belajar siswa dari yang terendah 8,9% mengalami peningkatan menjadi 83,3% diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 30%.

Hasil penelitian Husnidar & Hayati (2021: 67) menyatakan bahwa model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran Matematika dibuktikan dengan hasil belajar siswa meningkat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 54% meningkat menjadi 95% pada siklus II. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keefektifan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya, pada penelitian Husnidar & Hayati mengkaji pada mata pelajaran Matematika sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPA.

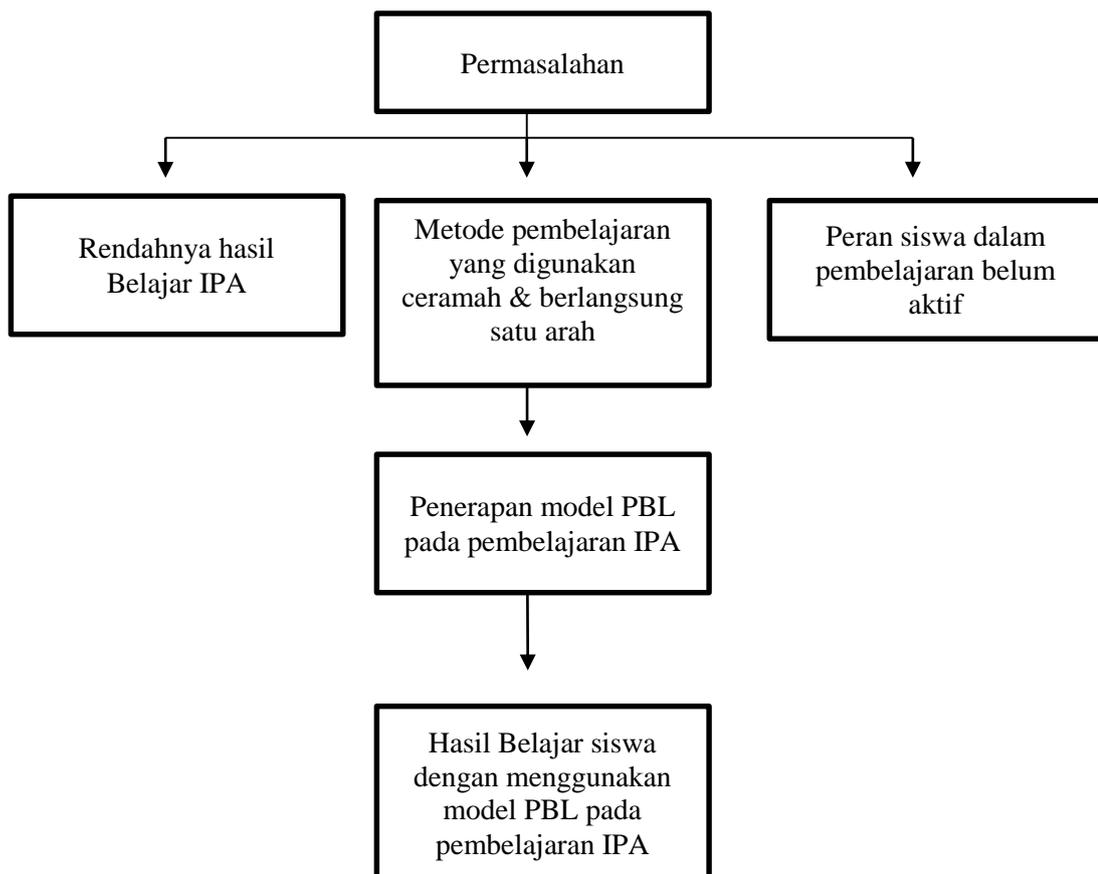
C. Kerangka Pikir

Sugiyono (2016: 91) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan penjelasan dari hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel. Pembelajaran IPA pada kelas V di SD IT Buah Hati Cilacap dilaksanakan dengan metode ceramah sehingga guru lebih berperan aktif di kelas dibandingkan dengan siswa. Dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih banyak memberikan penjelasan materi atau guru sebagai sumber utama pengetahuan. Peran siswa yang belum aktif saat berlangsungnya pembelajaran mengakibatkan siswa merasa jenuh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan metode ceramah berlangsung kurang menarik dan kurang bermakna bagi siswa sehingga penguasaan siswa terhadap materi hanya bersifat sementara. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA kelas V SD IT Buah Hati Cilacap. Adanya permasalahan tersebut, pada penelitian ini dilakukan alternatif tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPA materi siklus air.

Dewi & Hilman (2018: 72) menyatakan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan pembaruan pendekatan pembelajaran. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi yang disampaikan. Sebagaimana penjelasan dari Trilling & Fadel (2009: 132) bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* secara signifikan dapat meningkatkan hasil

belajar siswa dan siswa memiliki berbagai keterampilan abad ke-21 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna, menantang, dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar yang bermuara pada pencapaian tujuan belajar lebih optimal. Kerangka pikir efektivitas penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA kelas V SD IT Buah Hati Cilacap dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016: 96) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang belum didasarkan pada fakta dan hasil penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA dengan model PBL efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD.